

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pasar Modal

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, yang dimaksud dengan pasar modal adalah segala kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Definisi lain pasar modal menurut Tandelilin (2017) adalah tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan melakukan kegiatan jual-beli sekuritas. Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Fungsi ekonomi dari pasar modal adalah untuk menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana (*lender*) ke pihak yang memerlukan dana (*borrower*). *Lender* menginvestasikan kelebihan dana yang mereka miliki dengan harapan memperoleh imbalan dari penyerahan dana tersebut dan dari sisi *borrower*, tersedia dana dari pihak luar memungkinkan mereka melakukan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana hasil operasi perusahaan. Beberapa sekuritas yang umumnya diperdagangkan di

pasar modal antara lain saham, obligasi, reksadana, dan instrument *derivative* (Tandelilin, 2001).

2.1.2. Saham

Saham merupakan salah satu jenis investasi yang paling diminati investor karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang besar meskipun resiko yang dihadapi juga besar. Menerbitkan saham di bursa efek merupakan salah satu cara perusahaan dalam mendapatkan tambahan modal untuk kegiatan operasionalnya. Menurut Fahmi (2013) saham adalah secarik kertas yang merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan dan telah tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya saham juga merupakan persediaan yang siap untuk dijual oleh pemegangnya. Definisi lain dari Mayfi & Rudianto (2014), saham merupakan sumber keuangan perusahaan yang berasal dari pemilik perusahaan (*stakeholders*) dan merupakan bukti kepemilikan atas perusahaan oleh pemegangnya (investor), serta surat berharga yang dapat diperdagangkan di pasar bursa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan dalam bentuk perseroan terbatas yang menyatakan adanya kepemilikan hak atas aset kekayaan dari perusahaan tersebut dan dapat diperjual-belikan di pasar tempat sekuritas tersebut diperjual-belikan. Besarnya kepemilikan atas perusahaan

ditentukan oleh seberapa besar persentase saham yang dimiliki. Keuntungan yang dapat diperoleh investor dari berinvestasi saham adalah *capital gain* dan *dividend*. *Capital gain* adalah keuntungan yang didapatkan investor saat menjual kembali aset investasinya. *Capital gain* diperoleh dari selisih positif antara harga beli dan harga jual produk investasi, sedangkan *dividend* merupakan bagian laba atau keuntungan perusahaan yang dibagikan ke pemegang saham berdasarkan jumlah saham yang dimiliki. Berinvestasi saham juga mengekspos investor pada resiko yang besar yaitu *capital loss* dan resiko likuiditas. *Capital loss* adalah kondisi ketika investor menjual aset investasinya dengan harga yang lebih rendah dari harga beli, sedangkan resiko likuiditas adalah resiko dimana investor tidak dapat menjual saham pada harga terkininya ketika dibutuhkan karena tidak ada pembeli yang berminat yang disebabkan oleh perusahaan dinyatakan bangkrut oleh pengadilan dan perusahaan dibubarkan.

2.1.3. Harga Saham

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2017). Definisi lain harga saham menurut Sukardi Kodrat & Indonanjaya (2010) adalah harga yang terbentuk di bursa saham dan umumnya harga saham itu diperoleh untuk menghitung nilai saham. Berdasarkan uraian diatas, maka harga saham dapat didefinisikan sebagai nilai dari sebuah saham yang terbentuk

dari permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut di pasar modal. Harga saham dapat dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor-faktor internal tersebut yaitu :

a. Faktor Fundamental Perusahaan

Faktor fundamental perusahaan adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan dalam bentuk rasio keuangan. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham dan begitu juga sebaliknya, semakin buruk kerja emiten maka akan semakin merosot harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan.

b. Aksi Perusahaan

Aksi perusahaan yang dimaksud berupa kebijakan yang diambil jajaran manajemen perusahaan seperti aksi pemasaran, produksi, dan terjadinya akuisisi, merger, right issue, atau divestasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar perusahaan yang tidak dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor-faktor Eksternal tersebut yaitu :

a. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi suatu negara sering mengalami fluktuasi dan dapat mempengaruhi daya beli masyarakat khususnya investor sehingga dapat mempengaruhi harga saham.

b. Tingkat Suku Bunga

Investor akan lebih memilih menabung di bank karena resiko yang ditanggung lebih kecil daripada berinvestasi pada saham apabila tingkat suku bunga di suatu negara tinggi.

c. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan Pemerintah dapat memengaruhi harga saham meskipun kebijakan itu masih dalam tahap wacana dan belum terealisasi. Banyak contoh dari kebijakan Pemerintah yang menimbulkan volatilitas harga saham, seperti kebijakan ekspor impor, kebijakan perseroan, kebijakan utang, kebijakan Penanaman Modal Asing (PMA), dan lain-lain.

2.1.4. Return Saham / Tingkat Pengembalian Saham

Return saham / tingkat pengembalian saham menurut Jogiyanto (2017) adalah hasil yang diperoleh dari investasi saham. Definisi lain *return* saham menurut Fahmi (2013) adalah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkan. Menurut Jogiyanto (2017) *return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi dan *return* ekspektasi. *Return* realisasi merupakan return yang sudah

terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan, sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. *Return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, sedangkan *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja keuangan dan juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan resiko di masa mendatang.

Investor dihadapkan pada ketidakpastian (*uncertainty*) antara *return* yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya ketika melakukan investasi. Semakin besar *return* yang diharapkan akan diperoleh dari investasi, semakin besar pula risikonya, sehingga dikatakan bahwa *return* ekspektasi memiliki hubungan positif dengan risiko. *Return* menggambarkan hasil yang diperoleh investor dari aktivitas investasi yang telah dilakukan selama periode waktu tertentu, yang terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield* (Jogiyanto, 2017). *Capital gain (loss)* merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. *Yield* merupakan ukuran dari aliran kas yang diterima oleh investor setelah berinvestasi di suatu produk dalam periode tertentu. *Return* saham yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah *return* saham yang berasal dari *capital gain (loss)* tanpa memperhitungkan adanya *dividend yield* karena tidak semua perusahaan membagikan dividen kas secara periodik kepada pemegang sahamnya. Rumus *return* saham tanpa memperhitungkan *dividend yield* (Jogiyanto, 2017) :

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

R = Return saham

P_t = Harga saham periode ke- t

P_{t-1} = Harga saham sebelum periode ke- t

2.1.5. Sektor *Consumer Cyclicals* (Konsumsi Non-Primer)

Sektor *consumer cyclicals* adalah salah satu sektor yang terdaftar di IDX-IC (*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*). IDX-IC mengelompokkan perusahaan tercatat berdasarkan eksposur pasar atas barang atau jasa akhir yang diproduksi dengan tujuan untuk memberikan panduan bagi para penggunanya terkait kelompok perusahaan dengan eksposur pasar yang sejenis. Sektor *consumer cyclicals* merupakan kelompok saham yang kinerjanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi karena permintaan barang dan jasa pada sektor ini berbanding lurus dengan kondisi ekonomi. Masyarakat memiliki pendapatan lebih sedikit untuk dibelanjakan ketika ekonomi mengalami masa resesi, sehingga pengeluaran non-pokok ini akan menjadi pengeluaran pertama dipotong dan sebaliknya, ketika kondisi perekonomian kembali meningkat, maka kebutuhan *consumer cyclicals* ini akan kembali digunakan oleh masyarakat. Industri yang termasuk dalam sektor *consumer cyclicals* di antaranya adalah otomotif, *entertainment*, pariwisata, ritel dan perumahan.

2.1.6. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan pertanggung jawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya, kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan di luar perusahaan (Rahardjo, 2005). Pihak-pihak berkepentingan yang dimaksud adalah pemilik perusahaan, pemerintah, kreditor, dan pihak lainnya. Laporan keuangan bersifat umum, dalam arti laporan tersebut ditujukan pada beberapa pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Laporan keuangan dapat menggambarkan aktifitas dari suatu perusahaan pada satu periode akuntansi.

Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk menyediakan informasi yang meliputi posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Darminto & Juliaty, 2002). Informasi mengenai posisi keuangan sangat diperlukan dalam evaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Kinerja perusahaan diperlukan dalam memprediksi perusahaan di waktu yang akan datang. Perubahan posisi keuangan bermanfaat untuk menilai aktivitas yang berkaitan dengan pendanaan, investasi, dan operasi perusahaan. Laporan keuangan yang memenuhi tujuan tersebut akan bermanfaat terhadap sebagian besar pengguna laporan keuangan meski mungkin beberapa pemakai tidak menemukan informasi yang diinginkan dalam suatu laporan keuangan.

2.1.7. Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Subramanyam & Wild, 2010) analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Menganalisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan menjadi suatu unit informasi yang lebih kecil, untuk melihat hubungan antara laporan keuangan dan data lainnya secara kuantitatif ataupun kualitatif, hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara lebih dalam lagi. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk menilai kinerja perusahaan secara internal maupun eksternal yaitu dengan membandingkan dengan perusahaan lain di industri yang sama. Hasil dari analisis laporan keuangan tidak hanya berguna bagi pihak internal perusahaan tetapi juga berguna bagi pihak luar seperti kreditor, investor dan pihak lain yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Lima alat penting analisis laporan keuangan (Subramanyam & Wild, 2010) :

1. Analisis laporan keuangan komparatif, dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya. Analisis ini membandingkan angka-angka dari tahun ke tahun kemudian akan menghasilkan tren.
2. Analisis laporan keuangan common size, mengevaluasi pos dari atas ke bawah (atau bawah ke atas) dalam laporan common size. Analisis ini berguna untuk mengetahui pembentuk internal laporan keuangan.

3. Analisis rasio, analisis yang menggunakan variabel-variabel sebagai perwakilan dari rasio tertentu. Rasio menyatakan hubungan matematis dan kuantitas.
4. Analisis arus kas, alat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan dana. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dayanya.
5. Valuasi, analisis ini mengacu pada nilai intrinsik suatu perusahaan. Teori yang digunakan untuk analisis ini *Present Value Theory* (teori nilai sekarang) yang menyatakan bahwa nilai utang atau efek ekuitas sama dengan hasil yang diharapkan dimasa depan yang didiskontokan ke saat ini dengan menggunakan diskonto yang tepat.

2.1.8. Kinerja Keuangan

Menurut Subramanyam & Wild (2010) kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya menghasilkan angka laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Pengakuan pendapatan memastikan bahwa semua pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode telah diakui. Pengaitan memastikan bahwa beban yang dicatat pada suatu periode hanya beban yang terkait dengan periode tersebut.

Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio-rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan. Rasio-rasio keuangan digunakan untuk membandingkan dan menyelidiki hubungan yang ada di antara berbagai informasi keuangan. Hasil pengukuran kinerja keuangan dapat digunakan

perusahaan sebagai bahan evaluasi atas kegiatan operasionalnya agar dapat tetap bersaing dengan perusahaan lain. Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan bagi investor sebagai bahan evaluasi sebelum membuat keputusan terkait investasi di perusahaan tersebut.

2.1.9. Analisis Rasio Keuangan

Definisi rasio keuangan menurut Kasmir (2016) “Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan”.

Secara umum analisa rasio keuangan dapat memperlihatkan hubungan antar satu variabel dengan yang lainnya demikian juga perbandingan ini dapat digunakan untuk melihat pergerakan trend dan kondisi perusahaan. Berdasarkan itu, variabel yang digunakan dalam perhitungan rasio keuangan harus variabel yang tepat sehingga hasil analisa yang didapatkan hasil yang akurat dan sesuai kondisi perusahaan sebenarnya. Rasio keuangan diklasifikasikan menjadi 5 rasio, yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2016) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu

untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* / *rasio lancar*. *Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih seluruhnya (Kasmir, 2016). *Current Ratio* dipilih untuk mengukur rasio likuiditas karena semakin tinggi *Current Ratio* suatu perusahaan maka semakin baik likuiditas perusahaan tersebut, dan sebaliknya semakin rendah *Current Ratio* suatu perusahaan maka semakin buruk likuiditas perusahaan tersebut. Rumus untuk menghitung *Current Ratio* (Horne & Wachowicz, 2012) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberi ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* / tingkat pengembalian aset. *Return on Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2012). *Return on*

Assets digunakan dalam penelitian ini karena dapat menjadi alat pembanding keefisienan penggunaan aset antar perusahaan di industri yang sama. Rumus untuk menghitung *Return on Assets* (Wild et al., 2005) :

$$ROA = \frac{NOPAT}{Total\ Assets}$$

3. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016) rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio Solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). Menurut Kasmir (2016) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Semakin tinggi rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung. Berdasarkan *signaling theory* di mana laporan keuangan menyampaikan kondisi perusahaan, *Debt to Asset Ratio* yang rendah berarti bahwa utang perusahaan relatif rendah dan biaya beban bunga juga rendah sehingga laba perusahaan akan meningkat. Hal ini berdampak pada peningkatan dividen dan meminimalkan risiko investasi. Rumus untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (Kasmir, 2016) :

$$DAR = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

4. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2016) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Total Assets Turnover* (TATO). Menurut (Kasmir, 2016) *Total Assets Turnover* (TATO) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. *Total Assets Turnover* (TATO) digunakan karena TATO yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen perusahaan dapat memanfaatkan semua asetnya untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan dan meningkatkan keuntungan perusahaan yang membuat saham perusahaan tersebut semakin menarik di mata investor dan pada akhirnya akan menaikkan nilai saham perusahaan tersebut. Rumus untuk menghitung *Total Assets Turnover* (Kasmir, 2016):

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

5. Rasio Pasar

Menurut (Moeljadi, 2006) rasio pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price to Book Value*. *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai

buku sahamnya (Sutrisno, 2013). Rasio ini digunakan karena dapat menunjukkan seberapa tinggi saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan nilai buku dari sahamnya. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan undervalued, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Rumus untuk menghitung *Price to Book Value* (Pudjiastuti & Husnan, 2006) :

$$PBV = \frac{\text{Harga saham per lembar saham}}{\text{Nilai Buku per lembar saham}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1.	Felix Obala dan Tobias Olweny (2018)	<i>FINANCIAL PERFORMANCE AND STOCK RETURNS AMONG LISTED BANKS IN KENYA</i>	X = ROA, CR, DER, Assets growth dan Assets growth ratio	Variabel ROA, CR, dan <i>growth ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return</i> saham sedangkan variabel DER Y= <i>Return</i> tidak berpengaruh pada saham <i>return</i> saham.

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
2.	Fathimah Mayfi Dudi Rudianto (2014)	ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP RETURN SAHAM	X= TATO, ROA, DER, CR, EPS, Inflasi, Kurs, BI-rate, Cadangan Devisa, PDB	Variabel TATO, ROA, EPS, dan Kurs berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham sedangkan variabel DER, PDB, BI-rate dan Cadangan devisa tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> . Variabel CR dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham $Y = Return\ saham$
3.	Ida Ayu Ika Mayuni dan Gede Suarjaya (2018)	PENGARUH ROA, FIRM SIZE, EPS, DAN PER TERHADAP RETURN SAHAM PER PADA SEKTOR MANUFAKTUR DI BEI	X = ROA, <i>Firm Size</i> , EPS, dan PER	Variabel ROA dan EPS berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham sedangkan variabel <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Variabel PER berpengaruh

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
				negatif terhadap <i>return</i> saham.
4.	I Gede Surya Pratama dan Ida Ayu Agung Idawati (2019)	PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP <i>RETURN</i> SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTANIAN DI BURSA INDONESIA	$X = CR, TATO, ROE, DER, dan PBV$ $Y = Return Saham$	Variabel CR tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham sedangkan variabel ROE, DER, dan PBV berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham. Variabel TATO berpengaruh negative terhadap <i>return</i> saham.
5.	Nathania Valentine Boentoro dan Tri Endang Widyarti (2018)	ANALISIS PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, AKTIVITAS DAN <i>RETURN</i> SAHAM (STUDI KASUS:	$X = CR, DER, ROE, TATO, dan PBV$ $Y = Return Saham$	Variabel TATO dan PBV berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham sedangkan variabel CR, DER dan ROE tidak berpengaruh yang terhadap <i>return</i> saham.

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
PERUSAHAAN CONSUMER GOODS PERIODE 2012 – 2016)				
6.	Ryan Richart Tri Putro	Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , dan <i>Earning Per Share</i> terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Kasus pada perusahaan subsektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI)	X = DAR, ROA, dan EPS Y = <i>Return Saham</i>	Variabel DAR berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham sedangkan variabel ROA dan EPS tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.

Sumber : Penelitian terdahulu

2.3. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

2.3.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return Saham*

Berdasarkan landasan teori di atas, *Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih seluruhnya (Kasmir,

2016). *Current Ratio* dipilih untuk mengukur rasio likuiditas karena semakin tinggi *Current Ratio* suatu perusahaan maka semakin baik likuiditas perusahaan tersebut, dan sebaliknya semakin rendah *Current Ratio* suatu perusahaan maka semakin buruk likuiditas perusahaan tersebut.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Obala & Olweny (2018) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham.

2.3.2. Pengaruh *Return on Assets* Terhadap *Return* Saham

Berdasarkan landasan teori di atas, *Return on Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2012). *Return on Assets* digunakan dalam penelitian ini karena dapat menjadi alat pembanding keefisienan penggunaan aset antar perusahaan di industri yang sama.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mayuni & Suarjaya (2018), Mayfi & Rudianto (2014), dan Obala & Olweny (2018) menunjukkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan

hasil-hasil penelitian terdahulu di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham.

2.3.3. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Return* Saham

Berdasarkan landasan teori di atas, *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan aset dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh aset. Semakin tinggi rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung. Berdasarkan *signaling theory* di mana laporan keuangan menyampaikan kondisi perusahaan, *Debt to Asset Ratio* yang rendah berarti bahwa utang perusahaan relatif rendah dan biaya beban bunga juga rendah sehingga laba perusahaan akan meningkat. Hal ini berdampak pada peningkatan dividen dan meminimalkan risiko investasi.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Richart Tri Putro, 2020) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *return* saham.

2.3.4. Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap *Return Saham*

Berdasarkan landasan teori di atas, *Total Assets Turnover* (TATO) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. *Total Assets Turnover* (TATO) digunakan karena TATO yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen perusahaan dapat memanfaatkan semua asetnya untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan dan meningkatkan keuntungan perusahaan yang membuat saham perusahaan tersebut semakin menarik di mata investor dan pada akhirnya akan menaikkan nilai saham perusahaan tersebut.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Boentoro & Widyarti (2018) dan Mayfi & Rudianto (2014) menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *return* saham.

2.3.5. Pengaruh *Price to Book Value* Terhadap *Return Saham*

Berdasarkan landasan teori di atas, *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya (Sutrisno, 2013). Rasio ini digunakan karena dapat menunjukkan seberapa tinggi saham dibeli oleh

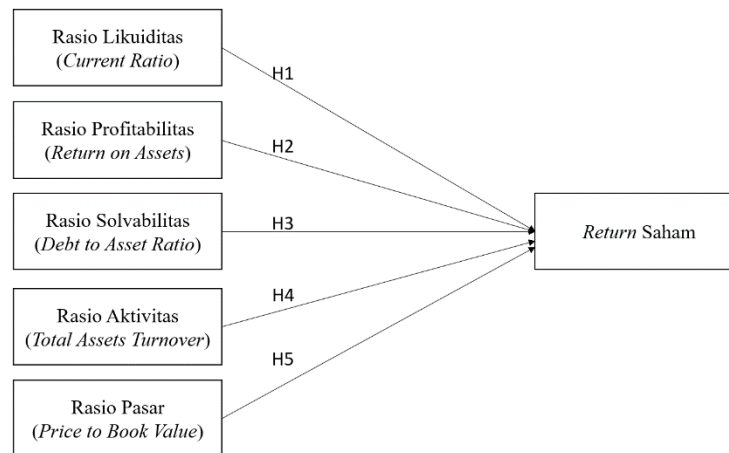
investor dibandingkan dengan nilai buku dari sahamnya. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Boentoro & Widyarti (2018) dan Pratama & Idawati (2019) menunjukkan bahwa *Price to Book Value* berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅: Rasio Pasar yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap *return* saham.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu dan hipotesis di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Peneliti